

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,91 persen pada tahun 2022 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran (BPS, 2022). Pada waktu krisis ekonomi seperti pandemi covid-19, sektor pertanian merupakan sektor yang kuat menghadapi goncangan ekonomi dan dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian Nasional. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan.

Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,27 persen pada tahun 2019 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Kakao merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kakao juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kakao terbesar ketiga dunia setelah Ghana dan Pantai Gading. (BPS, 2019)

Kakao merupakan komoditas pertanian utama bagi sebagian besar negara di dunia, baik sebagai negara pengeksportir maupun pengimpor. Menurut International Cocoa Organization (ICCO), ada 52 negara anggota International Cocoa Agreement 2010, 22 negara adalah pengeksportir dan 30 negara merupakan pengimpor. Dengan demikian, baik bagi negara-negara pengeksportir maupun pengimpor, kakao merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi negara maupun petani serta semua tenaga kerja dan perusahaan yang ada dalam rangkaian *supply chain*-nya. Bagi Indonesia, kakao merupakan komoditas pertanian penghasil devisa nomor tiga setelah kelapa sawit dan karet. (Pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia, 2021)

Peluang pasar kakao Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Konsumsi coklat per kapita di dunia didominasi oleh negara-negara Eropa, dengan urutan Swiss (8,8 kg/kapita/tahun), Austria (8,1 kg/kapita/tahun), Jerman (7,9kg/kapita/tahun), Inggris (7,6 kg/kapita/tahun), dan Swedia (6,6 kg/kapita/tahun). Akan tetapi jika dilihat konsumsi total dalam satu negara (konsumsi per kapita dikalikan dengan jumlah penduduk), Amerika Serikat menduduki tingkat pertama (sekitar 1,7 juta ton/tahun), disusul oleh Jerman (hampir 1 juta ton/tahun), Brazil (hampir 600 ribu ton/tahun), Inggris (sekitar 500 ribu ton/tahun), Perancis (sekitar 400 ribu ton/tahun), dan Jepang (hampir 300ribu ton/tahun). (Pusat penelitian kopi dan kakao Indonesia, 2021).

Menurut Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), (2020), Pada tahun 2018 Indonesia merupakan negara produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana yang mana Indonesia memproduksi 11 persen kakao dunia dengan jumlah 593.832 ton. Pantai Gading merupakan penyumbang terbesar produksi kakao sebesar 37 persen dengan jumlah 1.963.949 ton. Kemudian Ghana sebesar 18 persen dengan jumlah 947.632 ton.

Sumatera Barat merupakan provinsi sentra Kakao kawasan barat Indonesia yang telah dicanangkan oleh Bapak Yusuf Kalla pada tahun 2016. Sehingga Sumatera Barat merupakan daerah yang berpotensi dalam hal pengembangan sentra tanaman Kakao. Upaya pendekatan pengembangan pertanaman kakao melalui penerapan teknologi yang tepat guna baik dari aspek teknis, sosial, budaya dan kelembagaan. Inovasi teknologi yang diterapkan bertujuan untuk mengatasi masalah dan kebutuhan petani kakao.

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota yang mendukung program tersebut. Dimana sasaran pembangunan Pemerintah Kota Sawahlunto yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Sawahlunto tahun 2018-2022, diantaranya adalah memajukan usaha pertanian menuju ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan dengan dukungan potensi daerah dan seluruh masyarakat. Tahun 2019 luas areal pertanaman Kakao seluas 641,41 ha sedangkan populasi tanaman Kakao sebanyak 507.230 batang, dengan produksi 131.140,48 kg. Sebaran luasan pertanaman Kakao terdapat di empat kecamatan yaitu di Kecamatan Talawi seluas 165,99 ha, Kecamatan Barangin seluas 199,72

ha, Kecamatan Lembah Segar seluas 198,44 ha, dan Kecamatan Silungkang seluas 77,46 ha (DKP3 kota Sawahlunto, 2020).

Sejak tahun 2008 s/d tahun 2012 pemerintah Kota Sawahlunto telah melaksanakan kegiatan untuk peningkatan ekonomi kerakyatan, salah satunya dengan memberikan bantuan bibit tanaman Kakao secara gratis. Dengan kegiatan tersebut diharapkan tanaman Kakao menjadi penopang ekonomi masyarakat. Bantuan pemberian bibit tersebut hanya bersifat simultan karena pemerintah tidak mampu memfasilitasi 100 persen dan terus menerus kebutuhan petani sehingga perlu adanya usaha, kemampuan dan pengalaman dari petani itu sendiri dalam menjalankan usaha tani. Pengalaman budidaya tanaman kakao yang masih terbatas menyebabkan petani kurang memiliki kapasitas untuk menjalankan usaha perkebunan ini. Akibatnya produktivitas kakao mengalami penurunan, sebagai gambaran produksi kakao di Kota Sawahlunto di tahun 2020 hanya sebesar 1,02% (54.300 ton) dari total produksi keseluruhan di Sumatera Barat (5.307.000 ton). Penurunan produksi kakao dapat dilihat pada lampiran 1. (BPS, 2022)

Penurunan produksi kakao di Kota Sawahlunto disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari segi teknis budidaya maupun dari faktor eksternal teknis budidaya seperti adopsi petani terhadap pemangkasan tanaman Kakao. Teknis budidaya salah satunya adalah pemangkasan. Pengaruh pemangkasan kakao berdampak besar yaitu menurunkan kelembaban kebun, memperoleh iklim yang sehat dan produksi tinggi, serta pemangkasan yang efektif dan tepat waktu dapat membantu pengontrolan penyakit tanaman kakao (Wood and Lass, 1985 dalam Angela dan Darda Efendi 2015).

Pentingnya perawatan dan peremajaan tanaman kakao tersebut sehingga Pemerintah Kota Sawahlunto mengedukasi tentang Panen Sering-Pemangkasan, Sanitasi, dan Pemupukan (PS-PSP) dan S3Pucuk (Sambung Samping dan Sambung Pucuk) tanaman Kakao.

Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto merupakan kawasan pekerja tambang, yang dulunya mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tambang. Ketidaksihuan prosedur pertambangan batu bara mengakibatkan pelarangan penambangan oleh pemerintah Kota Sawahlunto pada tahun 2009. Larangan ini mengakibatkan masyarakat yang awalnya bekerja sebagai buruh tambang beralih

profesi menjadi pedagang, buruh bangunan, wiraswasta dan petani, serta banyak lahan tambang yang terlantar. Oleh sebab itu, pemerintah mengedukasi petani yang ditujukan untuk perbaikan fungsi lahan yang dapat dilakukan dengan menanam lahan tersebut dengan tanaman perkebunan seperti kakao. Pengalaman budidaya tanaman kakao yang masih terbatas menyebabkan pekerja buruh tambang kurang memiliki kapasitas untuk menjalankan usaha perkebunan ini, baik secara teknis budidaya maupun manajerial usaha tani.

Pemeliharaan tanaman kakao yang telah dilaksanakan semenjak tahun 2017 yang memberikan inovasi bagi petani peserta pemeliharaan tanaman dengan output yang diharapkan supaya tanaman kakao di Kecamatan Talawi terpelihara sehingga produksi tanaman kakao dapat memenuhi standar produksi kakao. Sampai saat ini inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah belum di adopsi oleh petani secara optimal. Hal ini dibuktikan masih rendahnya produktivitas tanaman Kakao akibat tidak terpeliharanya tanaman tersebut. Dengan tidak terpeliharanya tanaman Kakao tersebut mengakibatkan terjadinya hutan-hutan Kakao di Kecamatan Talawi. Tahun 2022 terjadi penurunan jumlah petani kakao di Kecamatan Talawi sebesar 57 persen dibandingkan tahun 2021. Jumlah petani di kecamatan Talawi bisa dilihat pada lampiran 2. (DKP3 Kota Sawahlunto, 2022)

Penerimaan inovasi dan perubahan perilaku petani sangat diharapkan baik pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi demi peningkatan ekonomi mereka sendiri. Proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerima/ menerapkan dengan keyakinannya sendiri, meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan lainnya itu tidak selalu sama (tergantung sifat inovasi, karakter sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial), dan aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh Penyuluh (Mardikanto, 2009).

Keberhasilan inovasi perawatan tanaman kakao melalui Panen Sering-Pemangkasan, Sanitasi, dan Pemupukan (PS-PSP) dan Pemeliharaan tanaman Kakao yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto tentunya sangat ditentukan oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi motivasi, keterlibatan dalam organisasi, komunikasi interpersonal, tingkat cosmopolitan dan terpaan media

masa. Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, peran tokoh informal dan tokoh agama, sistem sosial dan nilai-nilai atau norma. Hasil kajian tersebut apabila dikaji tentunya memberikan masukan untuk pihak-pihak yang terlibat untuk keberlanjutan serta mencari inovasi-inovasi baru yang ditawarkan kepada petani demi mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan. Untuk mengetahui tingkat adopsi petani dan faktor-faktor yang memengaruhi adopsi petani terhadap inovasi Perawatan tanaman Kakao melalui teknologi PS-PSP dan S3 Pucuk yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto perlu dilakukan penelitian tentang “Adopsi petani terhadap Inovasi Perawatan Tanaman Kakao melalui PS-PSP (Panen Sering-Pemangkasan dan Sanitasi) dan S3Pucuk(Sambung Samping dan Sambung Pucuk) di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat”.

B. Rumusan Masalah

Pemerintah Kota Sawahlunto pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 telah melaksanakan kegiatan untuk peningkatan ekonomi kerakyatan, salah satunya dengan memberikan bantuan bibit tanaman Kakao secara gratis. Dengan kegiatan tersebut diharapkan tanaman Kakao menjadi penopang ekonomi masyarakat, tetapi, pengalaman budidaya tanaman kakao yang masih terbatas menyebabkan petani kurang memiliki kapasitas untuk menjalankan usaha perkebunan ini. Akibatnya produktifitas kakao mengalami penurunan, tahun 2017 produksi kakao di kota Sawahlunto mencapai 1968,6 ton di tahun berikutnya produksi kakao mengalami penurunan, 542 ton (2018), 543 ton (2019) dan 543 ton (2020), penurunan produksi kakao di Kota Sawahlunto mencapai 72 persen. Data penurunan produksi kakao dapat dilihat pada lampiran 1. (BPS, 2022)

Kota Sawahlunto merupakan kawasan pekerja tambang, yang dulunya mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh tambang. Ketidaksesuaian prosedur pertambangan batu mengakibatkan pelarangan penambangan oleh pemerintah Kota Sawahlunto pada tahun 2009. Larangan ini mengakibatkan masyarakat yang awalnya bekerja sebagai buruh tambang beralih profesi menjadi petani kakao. Pemeliharaan tanaman kakao telah dilaksanakan semenjak tahun 2017 di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto.

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sawahlunto sudah memberikan inovasi bagi petani peserta pemeliharaan tanaman dengan output yang diharapkan supaya tanaman kakao di Kecamatan Talawi terpelihara sehingga produksi tanaman kakao dapat memenuhi standar produksi kakao. Namun rendahnya produktivitas tanaman Kakao akibat tidak terpeliharanya tanaman tersebut tidak dapat dielakkan, datanya dapat dilihat di lampiran 1. Dengan tidak terpeliharanya tanaman Kakao tersebut mengakibatkan terjadinya hutan-hutan Kakao di Kecamatan Talawi. Tahun 2022 terjadi penurunan jumlah produksi dan jumlah petani kakao di Kecamatan Talawi sebesar 57 persen dibandingkan tahun 2021. Jumlah petani di Kecamatan Talawi bisa dilihat pada lampiran 2. (DKP3 Kota Sawahlunto, 2022)

Inovasi teknologi pertanian yang ditawarkan merupakan inovasi perawatan tanaman kakao dengan Panen Sering-Pemangkasan, Sanitasi, dan Pemupukan (PS-PSP) dan peremajaan tanaman kakao dengan Sambung Samping dan Sambung Pucuk (S3Pucuk). Diharapkan inovasi tersebut dapat dengan mudah dan cepat untuk diadopsi dan diterapkan yang akhirnya berdampak pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Inovasi tersebut dilaksanakan awal tahun 2022 (bulan Februari).

Selain dukungan kelembagaan kelompok tani, maka peran aspek pribadi (individu) petani juga memegang peran penting, karena keputusan untuk mengadopsi atau menolak suatu inovasi teknologi membutuhkan proses dari tahap sadar, minat, menilai, mencoba, dan pada akhirnya menerapkan. Namun demikian keputusan menerapkan atau menolak suatu inovasi teknologi, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor dari dalam petani (internal) seperti umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman berusaha tani, penguasaan lahan (luas lahan), ketersediaan tenaga kerja keluarga, pemupukan modal usaha tani, aktivitas memperoleh informasi, persepsi terhadap sifat inovasi teknologi, keberanian mengambil risiko, Perilaku petani terhadap teknologi. Selanjutnya faktor dari luar petani (eksternal), antara lain; dukungan penyuluhan, dukungan petugas teknis kakao, dukungan kelompok tani, dukungan Pemerintah Daerah, dukungan sarana produksi. Faktor yang terakhir adalah faktor penunjang, antara lain; dukungan pembiayaan usaha tani, dan dukungan pemasaran hasil.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan adopsi petani terhadap perawatan Kakao di Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat adalah:

1. Bagaimana tingkat adopsi inovasi petani terhadap inovasi perawatan tanaman kakao di Kecamatan Talawi Kota Sawah Lunto.
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi adopsi inovasi perawatan tanaman kakao di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat adopsi inovasi petani terhadap Perawatan tanaman kakao di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang memengaruhi adopsi inovasi petani terhadap inovasi perawatan tanaman kakao di Kecamatan Talawi Kota Sawah Lunto.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi bahan masukan bagi pelaku utama untuk meningkatkan produksi tanaman Kakao demi peningkatan kesejahteraan petani.
2. Sebagai salah satu bahan masukan dan evaluasi bagi pemangku kebijakan baik pemerintah desa maupun pemerintah daerah dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.